



**Pelaksanaan Pembelajaran PJOK Materi Beladiri Di SMP Kecamatan
Watumalang Kabupaten Wonosobo**

Sandi Firmanto^{1✉}, Agus Pujianto²

Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas
Negeri Semarang, Indonesia¹²

History Article

Received : 29 Desember 2021

Accepted : April 2021

Published : June 2021

Keywords

*Implementation ; Martial
Arts ; Physical Education.*

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru melaksanakan pembelajaran penjasorkes pada materi beladiri di sekolah. Metode penelitian menggunakan kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada 10 SMP di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo terdapat 8 sekolah yang melaksanakan dan 2 yang tidak melaksanakan pembelajaran penjasorkes pada materi beladiri. Sekolah yang melaksanakan pembelajaran materi beladiri di SMP Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo melihat proses pembelajaran dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Adapun berbagai macam alasan yang tidak mendukung terlaksananya pembelajaran materi beladiri di sekolah seperti guru yang tidak percaya diri terhadap kemampuannya yang dikarenakan kompetensi guru berbeda-beda, selain itu dalam segi saran dan prasarana yang tidak mendukung dan peralatan olahraga yang tidak disediakan oleh sekolah jadi guru kurang tertarik untuk memberikan pembelajaran materi beladiri di sekolah. Sehingga dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 8 sekolah yang melaksanakan pembelajaran beladiri cukup baik, 3 dari 8 sekolah yang belum memenuhi standar dilihat dari sub indikator. Pada 2 sekolah yang tidak melaksanakan dikarenakan potensi guru dan sarana prasarana.

Abstract

This study aimed to determine how teachers carried out physical education learning in self-defense material in schools. The research method used qualitative. Data collection techniques were interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques used data reduction, data display, and retraction conclusions. The results showed that at 10 junior high schools in Watumalang District, Wonosobo Regency, there were 8 schools that implemented physical education learning in self-defense material and 2 that did not. Schools that carry out self-defense learning at SMP Watumalang District Wonosobo Regency see the learning process by planning, implementing, and evaluating learning. There are various reasons that did not support the implementation of learning self-defense material in schools such as teachers who are not confident in their abilities due to different teacher competencies. In addition, in terms of unsupportive facilities and infrastructure and sports equipment that are not provided by schools, teachers are less interested in providing self-defense material learning in schools. Thus, from the results of the study it can be concluded that the 8 schools that execute martial arts learning are quite good, 3 out of 8 schools have not met the standards seen from the sub indicators. In 2 schools that did not implement it due to potential teachers and infrastructure.

How To Cite:

Firmanto, S., & Pujianto, A., (2021). Pelaksanaan Pembelajaran PJOK Materi Beladiri Di SMP Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 2(1), 205 – 213.

✉ Corresponding author :

E-mail: firmanto.sandi23@gmail.com

© 2021 Universitas Negeri Semarang

p-ISSN 2723-6803

e-ISSN-

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang berada di sekitar peserta didik sehingga mampu menumbuhkan dan mendorong peserta didik melaksanakan proses belajar. Pembelajaran juga disebut sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melaksanakan proses belajar. Peran guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar pastinya banyak sekali perbedaan, salah satunya seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, akan tetapi ada juga peserta didik yang lambat dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang mengakibatkan guru harus mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan kondisi setiap peserta didik. maka dari itu, jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “pengaturan”(Pane, 2017).

Banyak sekali mata pelajaran pada Kurikulum 2013, pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan merupakan salah satu bagian dari banyak pelajaran tersebut. Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan adalah bagian integral dari program pendidikan nasional, yang bertujuan mengembangkan aspek keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, kebugaran jasmani, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih lewat pembekalan pengalaman belajar dengan aktivitas jasmani.

Pendidikan jasmani adalah program dari unsur pendidikan umum yang memberi kontribusi tentang pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan yaitu fisik, gerak, mental, dan sosial. (P. P. Jasmani, 2018). Dasar dari pendidikan jasmani ialah gerakan. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan-gerakan dalam ukuran dan keadaan tertentu yang mampu memberi atau membawa efek yang positif kepada seseorang yang melakukannya, baik secara fisik, mental, termasuk kognitif dan emosional, maupun sosial. (Rustiana, 2011).

Pendidikan jasmani merupakan studi, praktik, dan apresiasi seni dan ilmu gerak insani. Pendidikan jasmani ialah sebuah bagian dari sistem pendidikan yang secara keseluruhan. Gerak merupakan ciri dari makhluk hidup dimana gerak adalah bagian dari aktivitas jasmani yang melekat pada

manusia. Maka dari itu, pembelajaran gerak atau aktivitas jasmani sebenarnya sangat penting bagi karakteristik hidup manusia. (Or, 2017). Pendidikan jasmani tidak hanya berfokus pada guru saja, akan tetapi pendidikan jasmani juga berorientasi langsung pada siswa, maksudnya pendidikan jasmani sendiri lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi langsung dalam melaksanakan pembelajaran melalui aktivitas jasmani, permainan dan berolahraga yang dilaksanakan secara sistematis, sekaligus membentuk karakter dan sosial siswa melalui kegiatan jasmani tersebut. (Wardani, 2017).

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan suatu proses yang bermaksud untuk meningkatkan prestasi manusia melalui aktivitas fisik yang berkaitan dengan gerak, pembangunan, dan pemeliharaan kesehatan yang optimal serta juga untuk mendapatkan pengetahuan dan sikap-sikap positif terhadap suatu aktivitas. Lewat pendidikan jasmani, siswa dibentuk dengan memiliki tujuan dasar karakter yang kuat. Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, sikap sportif, jujur, bertanggungjawab, dapat bekerjasama, demokratis, dan hidup disiplin. (Studi et al., 2014).

Pelaksanaan pendidikan Jasmani adalah sebuah investasi jangka panjang dalam upaya peningkatan mutu sumber daya manusia Indonesia. Untuk mendapatkan hasil yang diinginkan membutuhkan waktu yang retive lama. Maka dari itu pelaksanaan pendidikan jasmani terus ditingkatkan dan dilaksanakan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Salah satu cara untuk menyampaikan pengajaran yang kreatif dan inovatif ialah dengan cara memodifikasi sebuah pembelajaran agar pembelajaran itu lebih menarik dan membuat siswa menjadi antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani (M. S.-P. Jasmani et al., 2015). Pendidikan Jasmani adalah bagian yang tidak bisa terpisahkan dari pendidikan nasional karena pendidikan jasmani bertujuan untuk pengembangan kemampuan atau keahlian peserta didik lewat aktivitas jasmani (Paramitha & Anggara, 2018)

Menurut (Samsudin: 2008) yang dikuti oleh (Gunungkidul & Gunawan, 2014) Pendidikan jasmani pada hakikatnya merupakan suatu proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk dapat memperoleh perubahan dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pelaksanaan orientasi pembelajaran pendidikan jasmani perlu disesuaikan dengan perkembangan anak, isi dan uraian materi dan

juga dengan cara penyampaian harus disesuaikan supaya bisa menarik dan menyenangkan.

Pendidikan jasmani hakikatnya merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk mendapatkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional (HAKIM, 2017).

Dalam jurnal (Royana, 2017) pengertian pendidikan secara umum adalah sebuah kebutuhan manusia yang berlangsung secara seumur hidup. Pendidikan merupakan sebuah tuntunan yang ada didalam kehidupan yang bisa membantu tumbuhnya anak-anak dan mengarahkan membawa (menuntun) kekuatan kodrat yang ada pada anak, supaya bisa menjadi manusia dan menjadi anggota masyarakat yang memiliki kepribadian moral dan watak yang baik atau tingkah laku yang akhlakul karimah sehingga dapat menjadi manusia yang berkualitas.

Fungsi umum pendidikan jasmani ialah untuk menunjang dan serta memungkinkan pertumbuhan ataupun perkembangan yang wajar dari siswa. Seperti tujuan pendidikan pada umum, tujuan pendidikan jasmani adalah menyangkut pada tujuan fisik, sosial, emosional dan rekreasi (Rachman & Yogyakarta, 2006). Fungsi pendidikan jasmani menurut Kristiyandaru, (2010: 39-40) yang dikutip oleh (JUNAEDI, 2016) adalah aspek organis, aspek neuromuskuler, aspek perseptual, aspek kognitif, aspek sosial, dan aspek emosional.

Sangat besar manfaat Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan untuk siswa maka dari itu peran aktif siswa dalam Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan sangat diinginkan. Menanamkan kesadaran kepada para siswa tentang pentingnya aktivitas jasmani atau Olahraga sangat perlu dan untuk terciptanya kondisi kesegaran jasmani siswa yang optimal atau maksimal. Kesegaran Jasmani siswa baik akan berfungsi besar untuk produktifitas belajar siswa hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya hasil belajar siswa, hal ini dapat ditandai dengan meningkatnya hasil belajar secara umum. Akan tetapi kenyataannya di lapangan masih ada sebagian siswa yang belum sesuai atau masih kurang (Widayati, 2013). Guru sendiri hanya sebagai mederator saat proses pembelajaran dan siswa atau peserta didik merupakan pusat pembelajaran atau central student (Nico et al., 2019)

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah interaksi pedagogis antara guru, siswa, materi, dan lingkungannya. Titik utama dari proses pembelajaran ialah siswa belajar. Secara

garis besar proses pembelajaran ini bisa dibagi ke dalam tiga kategori pengelolaan adalah pengelolaan rutinitas, pengelolaan inti proses belajar, serta pengelolaan lingkungan dan materi pembelajaran (Ilmiah et al., 2014).

Ruang lingkup pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di SMP meliputi beberapa aspek yang terdiri dari permainan bola besar, permainan bola kecil, aktivitas air, aktivitas senam, aktivitas ritmik, atletik, kesehatan, beladiri, serta aktivitas lainnya. Semua aktivitas sangat penting untuk di berikan kepada peserta didik tingkat sekolah menengah pertama karena diajarkan materi tersebut peserta didik mampu mempunyai kebugaran yang baik dan keaktifan dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Menurut Gugun Arief (2007 : 4) Beladiri sudah dikenal dari zaman prasejarah. Pada waktu itu, kehidupan manusia masih sederhana dan bergantung seluruhnya kepada alam. Manusia menerapkan teknik-teknik tertentu dalam berburu dan melindungi diri dari binatang. contohnya memakai tombak, gada, dan paruh. Ketika manusia mulai mengenal perang, ilmu beladiri dikembangkan menjadi semakin canggih,. Terkadang mereka mengambil ilham atau inspirasi dari alam, contohnya gerakan-gerakan binatang ketika sedang bertarung. Bersumber pada itu, beragam teknik berkelahi diciptakan supaya manusia bisa memenangkan pertempuran dalam waktu yang singkat tanpa banyak terluka. Semakin lama ilmu tersebut berkembang menjadi seni tersendiri. Di berbagai negara Asia, beladiri berkembang bukan hanya sekedar cara untuk bertempur. Orang Asia mengembangkan beladiri untuk jalan hidup, dan dengan bela diri mereka belajar tentang kehidupan dan kebijaksanaan.

Dalam jurnal (Kartomi, 2011) Pencak silat ('seni bela diri') merupakan istilah payung kontemporer yang dipakai di Indonesia dan Malaysia dan wilayah lain dari Asia Tenggara untuk menunjuk ratusan genre atau ragam seni bela diri tradisional dan modern yang ada tampil solo atau sebagai duel, dan dengan iringan musik atau tanpa iringan musik, Dua komponen istilah menunjuk dua bagian dari satu ragam pencak silat: pencak, seni pertunjukan, dan silat, pertempuran dan seni bela diri, dengan yang terakhir terkadang menyertakan penggunaan senjata seperti pedang atau belati. Bentuknya biasanya dikaitkan dengan berbagai legenda lokal, konsep dan filosofi agama, agama, dan sistem hukum adat (adat), dan merupakan komponen dari pendidikan tradisional. Teknik dasar dalam seni

bela diri meliputi kuda, posisi pasangan, pola langkah, pertahanan (blok dan penghindaran), pelanggaran (pukulan, blok siku, dan tendangan), membanting atau menjatuhkan (Hariyadi, 2003: 16) yang dikutip oleh (Silat et al., 2017).

Setelah itu muncul berdiri aliran yang membuat beladiri memiliki banyak ragam. Seni ini diwariskan dari generasi ke generasi sehingga bisa dipelajari sampai saat ini. Di dunia bela diri jumlahnya sangat banyak akan tetapi dikurikulum materi beladiri hanya mempelajari tentang pencak silat, karate, taekwondo saja. Untuk sekarang beladiri yang banyak diajarkan di Indonesia yaitu beladiri pencak silat.

Pencak silat merupakan budaya asli Indonesia dan untuk saat ini terus bertambah, baik dalam peraturan dan organisasi. Organisasi pencak silat yang ada di Indonesia disebut sebagai ikatan pencak silat seluruh Indonesia (pencak silat seluruh Indonesia), yang disingkat ke IPSI. Diajukan oleh Bapak Wongsonogoro dan diresmikan pada 18 Mei 1948 di Jakarta dengan tujuan untuk bersatu dan foster semua pencak silat lembaga yang ada di Indonesia. (Haqiyah et al., 2017).

Pencak silat adalah seni bela diri yang berasal dari Indonesia yang memiliki resiko yang cukup tinggi dari cedera. Salah satu dari cedera umum yang terjadi adalah memar dari dampak trauma tumpul dengan objek pada saat pertandingan. Memar adalah kejahatan yang disebabkan oleh sebuah tabrakan dengan objek / tumpul perangkat keras yang menyebabkan darah ke extravasate dan menetap di jaringan di sekitar cedera (Muhamad, Memet; Haqiyah, Aridhotul; Riyadi, 2019). Dalam pencak silat latihan mental, beberapa beberapa teknik atau metode yang tepat untuk meningkatkan rasa percaya diri atau kinerja atlet. Salah satu teknik yang paling atau metode latihan mental adalah self-talk. (Effectiveness et al., 2017).

Materi yang diberikan untuk peserta didik dalam beladiri adalah pencak silat, karate, taekwondo, dan sebagainya. Materi beladiri sangat identik dengan gerakan-gerakan meliputi pukulan, tendangan, serta teknik dasar lainnya, salah satu olahraga ini sangat menarik, unik, dan berbeda dengan olahraga pada umumnya karena dalam beladiri itu sendiri mempelajari tentang teknik perlawanan atau pembelaan diri, manfaatnya banyak sekali yaitu mampu melindungi diri, membuat tubuh lebih bugar, mempelajari tentang makna sportifitas, dan rasa kedisiplinan. Sangat disayangkan sekali jarang ditemukan materi beladiri di berikan kepada peserta didik di jenjang sekolah menengah

pertama. Kenyataannya materi beladiri merupakan materi yang tercantum dalam kurikulum.

Peserta didik memiliki hak untuk memperoleh pengetahuan serta meningkatkan kemampuan dan pertumbuhan bagi peserta didik sekaligus kesehatan tubuhnya, akan tetapi jika guru penjasorkes sendiri tidak pernah memberikan pembelajaran materi beladiri peserta didik memperoleh pengetahuan dan meningkatkan kemampuannya. Dari hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan di SMPN 1 Watumalang, peneliti melakukan wawancara dengan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan hasilnya di SMP tersebut tidak melaksanakan pembelajaran PJOK materi bela diri, dengan alasan diluar sudah ada club untuk bidang beladiri. Selain itu juga beliau menyebutkan bahwa banyak kendala untuk melaksanakan pembelajaran PJOK materi beladiri yang pertama dasar dari guru harus punya, sarana dan prasarana dan minat peserta didik pun kurang. "di SMPN 1 Watumalang tidak melaksanakan pembelajaran PJOK materi beladiri, bahkan bukan hanya di SMPN 1 Watumalang saja, saya jamin hampir semua SMP sederajat khususnya di kecamatan watumalang tidak melaksanakan pembelajaran PJOK materi beladiri, saya sendiri mengakui kalau materi ini lumayan susah, mungkin peserta didik jika mempunyai keinginan atau bakat dibela diri bisa ikut club diluar." ujar Pak Wanto guru PJOK di SMPN 1 Watumalang.

Setelah melakukan observasi di SMPN 1 Watumalang peneliti melanjutkan menggali informasi lebih lanjut kepada ketua MGMP PJOK SMP Kabupaten Wonosobo dan koordinator Guru PJOK SMP Kecamatan Watumalang yang bertujuan untuk mengetahui sekolah mana yang melaksanakan pembelajaran PJOK materi beladiri. Pak Robi selaku ketua MGMP PJOK SMP mengatakan "kalau pembelajaran bela diri di materi PJOK untuk jenjang SMP memang ada, kalau diajarkan atau tidak untuk pembelajaran bela diri itu tergantung setiap sekolah masing-masing, dan saya belum mengetahui satu persatu sekolah mana yang melaksanakan pembelajaran PJOK materi beladiri untuk jenjang SMP, tapi kemungkinan walaupun ada itupun cuma beberapa sekolah bahkan bisa saja semua sekolah SMP tidak melaksanakan pembelajaran itu, tetapi ini cuma pendapat dari saya karena saya belum tau informasi yang sebenarnya terkait pelaksanaan pembelajaran PJOK materi beladiri, bahkan ketika rapat MGMP pun jarang menyinggung masalah materi bela diri itu".

Pak Robi juga menambahkan “untuk materi bela diri itu memang sedikit berbeda dari materi PJOK lainnya harus mempunyai keahlian dibidang itu saya sendiri mengakui bahkan rata-rata guru PJOK kurang menguasai materi bela diri hanya ada beberapa guru yang memang dari orang beladiri itupun kemungkinan kecil melaksanakan pembelajaran bela diri walaupun dirinya punya kemampuan di bidang itu”. Setelah melakukan wawancara dengan ketua MGMP peneliti melanjutkan menggali informasi supaya lebih akurat sesuai dengan yang akan diteliti yaitu dengan coordinator guru PJOK SMP kecamatan Watumalang yaitu dengan Bapak Sapto, beliau menyampaikan “dari sebanyak 10 sekolah menengah pertama yang ada di kecamatan Watumalang belum ada yang melaksanakan pembelajaran PJOK materi bela diri dengan maksimal dan representatif”.

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian akan melaksanakan penelitian dengan judul : “Pelaksanaan Pembelajaran PJOK Materi Beladiri Di SMP Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo”

METODE

Berdasarkan apa yang di kemukaakan diatas maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, Bogdan dan Taylor dalam moleong (2012:4) mendeskripsikan metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode survei. Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait dengan fenomena, kondisi atau gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan pada materi beladiri di SMP Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis data dengan mengumpulkan informasi tentang fenomena yang ada di lapangan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada materi beladiri di SMP Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo yang didapatkan berdasarkan data-data yang diperoleh dalam penelitian tanpa menghubungkan maupun memberikan perlakuan terhadap antar variable.

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya yaitu penelitian itu sendiri, maka dari itu instrumen bisa berkembang didalam

lapangan dan semoga peneliti berharap dapat melengkapi data dan membandingkan data yang telah diperoleh melalui 3 hal yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara. Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilaksanakan adalah untuk mendapatkan informasi tentang pengampu mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di SMP atau sederajat kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo, terfokus pada permasalahan tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada materi beladiri di SMP atau sederajat kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo.

Keabsahan data adalah hal yang paling penting dalam suatu penelitian kualitatif, karena keabsahan ini merupakan jaminan kepercayaan sebagai dalam menyelesaikan permasalahan yang diteliti. Pemeriksaan teknik keabsahan ini dilandasi atas sejumlah kriteria tertentu. Dalam hal ini ada empat kriteria yang dipakai untuk memeriksa tentang keabsahan data, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Moleong 2016:324).

Penelitian ini peneliti dalam mengukur keabsahan data menggunakan kriteria derajat kepercayaan dan juga teknik pengecekan kredibilitas data yaitu dengan teknik Triangulasi.

Triangulasi data merupakan suatu teknik untuk memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain. Di luar data itu keperluan pengecekan atau untuk membandingkan terhadap data itu. Yang paling dipakai dalam teknik triangulasi yaitu dengan pemeriksaan melalui sumber lainya (Moleong, L.J., 2010:330).

Menurut Bogdan dan Biklen, 1982 dalam (Moleong, L.J., 2016:248) mengungkapkan analisis data Kualitatif ialah cara yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milah sebagai satuan yang dapat dikelola, mensintesiskanya, mencari dan mendapatkan pol, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Reduksi data berarti melaksanakan pengurangan data atau merangkum, memilih hal hal yang utama, terfokus pada hal-hal yang dianggap penting, dicari tema dan dicari polnya setelah itu membuang data hasil penelitian yang tida diperlukan (Sugiyono 2015:338). Dalam hal ini peneliti melakukan reduksi data dari semua keterangan-keterangan

yang di dapatkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai pelaksanaan pembelajaran penjasorkes materi beladiri di sekolah menengah pertama atau sederajat di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo.

Untuk selanjutnya setelah data direduksi mangkang langkah setelah ini ialah melakukan penyajian data, untuk penelitian kualitatif penyajian data bisa dilaksanakan dalam bentuk uraian singkat dan yang paling sering dipakai adalah teks yang bersifat naratif, dengan melaksanakan penyajian data akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi.

Setelah melaksanakan penyajian data, maka tindakan selanjutnya ialah dengan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini dilandasi oleh reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diambil dalam penelitian. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2015:345) bahwa kesimpulan awal yang di tampilkan masih bersifat sementara dan bisa berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung dengan bukti-bukti yang sesuai dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulannya yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Maka penarikan kesimpulan dalam penelitian ini yaitu akan dapat mengetahui sejauh mana pelaksanaan pembelajaran penjasorkes materi beladiri di SMP Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo tahun 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian merupakan data-data yang diperoleh dalam penelitian yang terkait dengan survei pelaksanaan pembelajaran PJOK materi beladiri di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo dengan jumlah 10 SMP yang meliputi:

Tabel 1. Data hasil penelitian sekolah yang melaksanakan dan tidak melaksanakan sekolah

MTS SBINA UL-AKRAM	√
MTSS AL GHOZALI Siwatu	√
MTSS MAARIF Gondang	√
SMP N 1 Watumalang	x
SMP N 2 Watumalang	√
SMP N 3 Watumalang	√
SMP N 4 Satap Watumalang	√
SMP N 5 Watumalang	√

SMP N 6 Satap Watumalang	√
SMP NU 1 Watumalang	X

Keterangan :

- √ : Melaksanakan Pembelajaran
- X: Tidak Melaksanakan Pembelajaran

Hasil penelitian tentang survei pelaksanaan pembelajaran PJOK materi beladiri di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo pada sekolah yang melaksanakan pembelajaran PJOK materi beladiri dari 8 sekolah menengah pertama yang meliputi tiga aspek utama yaitu perencanaan, pembelajaran, dan evaluasi. Pada sekolah yang tidak melaksanakan pembelajaran PJOK materi beladiri dari 2 sekolah menengah pertama hasil penelitian yang meliputi kendala-kendala yang dialami di lapangan yang mengakibatkan tidak terlaksanakannya materi beladiri di dalam pembelajaran di sekolah.

Perencanaan pembelajaran

Idikator perencanaan pembelajaran dalam penelitian ini terbagi dalam beberapa sub indikator, yaitu meliputi penyusunan rencana program pembelajaran, persiapan bahan ajar, persiapan media pembelajaran termasuk sarana dan prasarana, membuat instrumen penilaian, serta alokasi waktu untuk mata pelajaran pendidikan jasmani. Hasil penelitian dari masing-masing sub indikator perencanaan pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 2. hasil penelitian pada tahap perencanaan

Nama Sekolah	Perencanaan Pembelajaran			
	1a	1b	1c	1d
MTSS AL GHOZALI Siwatu	√	√	x	√
MTSS MAARIF Gondang	√	√	x	√
MTS SBINA UL-AKRAM Krinjing	√	√	x	√
SMP N 5 Watumalang	√	√	x	X
SMP N 2 Watumalang	√	√	√	√
SMP N 6 SATAP Watumalang	√	√	√	√
SMP N 4 SATAP Watumalang	√	√	√	√
SMP N 3 Watumalang	√	√	x	X

Keterangan :

- 1a : Menyusun RPP
- 1b : Mempersiapkan bahan ajar
- 1c : Mempersiapkan media pembelajaran
- 1d : membuat instrumen penilaian

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dari beberapa sumber yang

merupakan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMP Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo faktanya guru sudah merencanakan dengan baik hanya ada 2 sekolah yang tidak membuat instrumen penilaian pada pembelajaran materi beladiri. Berdasarkan hasil wawancara pada guru pengampu mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan guru tidak membuat instrumen penilaian karena guru tidak melakukan pengambilan nilai pada pembelajaran materi beladiri guru hanya ingin sekedar memperkenalkan materi beladiri kepada peserta didiknya.

Pelaksanaan pembelajaran

Terdapat beberapa aspek pokok yang peneliti amati dalam penelitian ini yang berhubungan dengan tahap pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Aspek-aspek tersebut meliputi pemberian apresiasi kepada siswa, kesesuaian materi dengan tingkat kompetensi siswa, penggunaan metode pembelajaran dan penerapan strategi pembelajaran, serta hambatan yang ditemui selama dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian dari masing-masing aspek tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 3. hasil penelitian pada tahap pelaksanaan pembelajaran

Nama Sekolah	Perencanaan Pembelajaran			
	1a	1b	1c	1d
MTSS AL GHOZALI Siwatu	√	√	√	√
MTSS MAARIF Gondang	√	√	√	√
MTS SBINA UL-AKRAM Krinjing	√	√	√	√
SMP N 5 Watumalang	√	√	√	√
SMP N 2 Watumalang	√	√	√	√
SMP N 6 SATAP Watumalang	√	√	√	√
SMP N 4 SATAP Watumalang	√	√	√	√
SMP N 3 Watumalang	√	√	√	√

Keterangan :

1a : pemberian apresiasi kepada siswa

1b : Kesesuaian materi pembelajaran dengan kemampuan siswa

1c : Metode dan strategi yang di terapkan dalam proses pembelajaran

1d : Hambatan yang ditemui dalam proses pembelajaran

Tahapan pelaksanaan adalah inti dari pembelajaran dimana terdapat interaksi antara guru dan siswa secara langsung. Pelaksanaan

pembelajaran pada umumnya mencakup tiga kegiatan yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di SMP Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo pada materi beladiri sudah melaksanakan tahapan pembelajaran tersebut. Hal itu sudah sama dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 perihal standar proses pendidikan yang menjelaskan bahwa proses pembelajaran terdiri dari 3 bagian meliputi pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

Evaluasi Pembelajaran

Tabel 4. hasil penelitian pada tahap evaluasi pembelajaran

Nama Sekolah	Evaluasi Pembelajaran	
	1a	1b
MTS AL GHOZALI Siwatu	√	√
MTS MAARIF Gondang	√	√
MTS SBINA UL-AKRAM Krinjing	√	√
SMP N 5 Watumalang	X	X
SMP N 2 Watumalang	√	√
SMP N SATAP 6 Watumalang	√	√
SMP N SATAP 4 Watumalang	X	X
SMP N 3 Watumalang	X	X

Keterangan:

1a : Teknik Penilaian yang diterapkan dalam pembelajaran

1b : Aspek-aspek yang dinilai dalam proses pembelajaran

Proses evaluasi hasil belajar siswa di sekolah menengah pertama di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo dalam materi beladiri secara umum sudah mencakup beberapa aspek yang dinilai dalam proses pembelajaran, aspek tersebut meliputi aspek psikomotor, aspek kognitif, dan aspek afektif. Hal tersebut sama dengan Permendikud Nomor 23 Tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan. Proses evaluasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada materi beladiri di sekolah menengah pertama di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo dilaksanakan pada saat peserta didik mulai proses pembelajaran ketika siswa

melakukan praktik gerakan-gerakan olahraga beladiri atau sedang menjelaskan dengan teori yang diberikan oleh guru. Pada tahapan akhir guru melakukan penilaian menggunakan test baik praktik ataupun teori sesuai sekolah masing-masing untuk menilai hasil belajar siswa berupa materi yang telah dipelajari yang dinilai secara individu yang dilihat setiap psikomotor siswa tersebut.

Selama pembelajarana selain melaksanakan penilaian dengan test praktik ataupun tertulis guru juga mengamati tingkah laku siswa terhadap pembelajaran seperti keantusiasan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sikap disiplin dan usaha dalam berlatih, interaksi dengan teman dan sebagainya untuk mendapatkan nilai dalam aspek afektif. Aspek kognitif didapatkan dari tes tertulis.

Sekolah Yang Tidak Melaksanakan Pembelajaran PJOK Beladiri

Berbagai kendala yang guru sampaikan ketika tidak melaksanakan pembelajaran PJOK materi beladiri, 2 guru yang tidak melaksanakan pembelajaran menyampaikan bahwa masalah utama adalah tidak ada guru penjas asli sehingga tidak menguasai materi beladiri serta terbatasnya sarana prasarana disekolah tersebut.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang pelaksanaan pembelajaran PJOK materi beladiri di SMP Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo dapat disimpulkan bahwa:

Pada sekolahan yang melaksanakan pembelajaran PJOK materi beladiri yang terdiri dari 8 sekolahan pada bagian perencanaan pembelajaran meliputi menyusun RPP sangat baik, mempersiapkan bahan ajar sangat baik, mempersiapkan media pembelajaran sangat kurang, dan membuat instrumen penilaian cukup baik, dilihat dari indikator pada hasil penelitian.

Pada sekolahan yang melaksanakan pembelajaran PJOK materi beladiri yang terdiri dari 8 sekolahan pada indikator pelaksanaan sangat baik. Dilihat dari sub indikator yaitu guru sudah memberikan apresiasi kepada siswa, kesesuaian materi, metode dan strategi pembelajaran

Pada sekolahan yang melaksanakan pembelajaran PJOK materi beladiri yang terdiri dari 8 sekolahan pada indikator evaluasi cukup baik. Dilihat dari sub indikator yang terdiri dari dua sub yaitu dan aspek-aspek yang dinilai hanya 3 dari 8 sekolahan yang tidak menggunakan

teknik penilaian dan tidak mengambil penilaian pada materi beladiri.

Sekolah yang tidak melaksanakan pembelajaran materi beladiri yang terdiri dari 2 sekolahan guru lebih banyak kendala di potensi guru sendiri, minat dan sarana prasarana yang kurang mendukung. Ada 2 sekolah yang tidak mempunyai guru PJOK.

Berdasarkan pemahaman dan simpulan diatas penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

Guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan sebaiknya lebih mempersiapkan media pembelajaran supaya pembelajaran lebih maksimal. Guru juga lebih mengembangkan model-model pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran. Diharapkan lebih banyak variasi materi untuk memperkaya pengetahuan siswa dan mencegah peserta dari kejenuhan dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Optimalkan saran dan prasarana yang sudah ada agar tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan sebaiknya mengembangkan ilmu dan potensinya dibidang olahraga beladiri agar guru dapat memberikan pembelajaran secara teori dan praktek materi kepada peserta didik disekolahan.

Dinas pendidikan agar dapat memberikan penataran dan pelatihan untuk guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di SMP Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo melalui MGMP pada cabang okahraga beladiri. Serta sekolah mendatangkan guru PJOK.

REFERENSI

- Effectiveness, T. H. E., Passion, O. F., Juice, F., As, C., For, L., & Trauma, B. (2017). *Jurnal Kesehatan Masyarakat The Effectiveness Of Passion Fruit Juice Consumption As Pain Re-12(2)*.
- Gunungkidul, S., & Gunawan, F. (2014). Survei Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Sekolah Dasar Luar Biasa Se-Kabupaten Gunungkidul. *Active - Journal Of Physical Education, Sport, Health And Recreation, 3(2)*.
<https://doi.org/10.15294/Active.V3i2.2943>
- Hakim, A. (2017). Memuliakan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Jasmani Adaptif. *Jurnal Ilmiah Penjas, 3(1)*, 17-27.
- Haqiyah, A., Mulyana, M., Widiastuti, W., & Riyadi, D. N. (2017). The Effect Of Intelligence, Leg Muscle Strength, And Balance Towards The Learning Outcomes Of Pencak Silat With Empty-Handed Single

- Artistic. *Jetl (Journal Of Education, Teaching And Learning)*, 2(2), 211.
<https://doi.org/10.26737/Jetl.V2i2.288>
- Ilmiah, J., Vol, S., Model, I., Penjas, P., Kemampuan, M., Memilih, G., Strategi, M., Penjasorkes, P., Pgri, S. M. P., Tegalwaru, P., Karawang, K., Penjas, P. M. P., Kemampuan, M., Memilih, G., Strategi, M., Penjasorkes, P., Penjasorkes, G., Pgri, S. M. P., Tegalwaru, P., ... Karawang, T. (2014). Kata Kunci: Model-Model Pembelajaran Penjas, Kemampuan Guru Memilih Dan Mengembangkan Strategi Pembelajaran 33. *Jurnal Ilmiah Solusi*, 1(3), 33–40.
- Jasmani, M. S.-P., Keolahragaan, F. I., Jasmani, D. S.-P., & Keolahragaan, F. I. (2015). Pengaruh Modifikasi Permainan Bolavoli Terhadap Kerjasama Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan (Studi Pada Siswa Kelas X Boga 1 Smkn 3 Probolinggo) Deddy Kurniawan Taufiq Hidayat Abstrak. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 03(1), 20–24.
- Jasmani, P. P. (2018). Model Pembelajaran Peer Teaching Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani. *Jurnal Ilmiah Fkip Universitas Subang*, 4(1).
- Junaedi, A. (2016). Survei Tingkat Kemajuan Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan Di Sma, Smk, Dan Ma Negeri Se-Kabupaten Gresik. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 3(3), 834–842.
- Kartomi, M. (2011). Traditional And Modern Forms Of Pencak Silat In Indonesia: The Suku Mamak In Riau. *Musichology Australia*, 33(1), 47–68.
<https://doi.org/10.1080/08145857.2011.580716>
- Muhamad, Memet; Haqiyah, Aridhotul; Riyadi, D. N. (2019). Positive Self-Talk On Pencak Silat Performance. *Journal Of Physical Education, Sport, Health And Recreation*, 8(3), 152–156.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/peshr>
- Nico, A., Olahraga, P., Keolahragaan, F. I., & Padang, U. N. (2019). Pelaksanaan Pembelajaran Penjasorkes Berbasis Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Dan Olahraga*, 2(8), 7–13.
- Or, S. M. (2017). Visi Pendidikan Jasmani Dan Olahraga. *Jurnal Ilmiah Penjas*, 3(1), 74–86.
- Pane, A. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 03(2), 333–352.
- Paramitha, S. T., & Anggara, L. E. (2018). Revitalisasi Pendidikan Jasmani Untuk Anak Usia Dini Melalui Penerapan Model Bermain Edukatif Berbasis Alam. *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 3(1), 41.
<https://doi.org/10.17509/Jpio.V3i1.10612>
- Rachman, H. A., & Yogyakarta, U. N. (2006). Membangun Kembali Jembatan Antara Kreativitas Dan Pendidikan Jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 5(April), 21–32.
- Royana, I. F. (2017). *Pelestarian Kebudayaan Nasional Melalui*. 483–493.
<http://eprints.upgris.ac.id/98/>
- Rustiana, E. R. (2011). Efek Psikologis Dari Pendidikan Jasmani Ditinjau Dari Teori Neurosains Dan Teori Kognitif Sosial. *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 1.
- Silat, P., Arts, M., Hariono, A., & Rahayu, T. (2017). Developing A Performance Assessment Of Kicks In The Competition Category Of Pencak Silat Martial Arts. *The Journal Of Educational Development*, 5(2), 224–237.
<https://doi.org/10.15294/Jed.V5i2.14381>
- Studi, K., Sidoarjo, S., Jasmani, D. S.-P., & Keolahragaan, F. I. (2014). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kedisiplinan Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Rekreasi. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 2, 661–666.
<http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/issue/archive>
- Wardani, K. (2017). Kajian Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Kota Semarang Abstrak. *Journal Of Physical Education And Sports*, 6(1), 57–65.
- Widayati, E. (2013). Sikap Siswa Sekolah Dasar Terhadap Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 9.